

# Robohnya Etika Akademik

**L**EBIH dari setengah abad lalu, persisnya tahun 1960, seorang mahasiswa Indonesia bercerita, "Sebagai mahasiswa tahun ke-3, kami mendapat dosen baru. Baru pulang dari Amerika dengan gelar master. Dosen tersebut adalah Pak Harsja (Harsja W Bachtiar). Mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Sosiologi dan Sejarah Masyarakat Indonesia. Berbeda dengan mata-mata kuliah lainnya, beliau selalu memulai kuliahnya dengan membahas dan menjelaskan konsep-konsep yang relevan dengan topik bahasan yang dikuliahkan hari itu.

"Seusai membahas dan menjelaskan makna sesuatu konsep, beliau selalu menanyakan kepada kami apakah kami sudah mengerti atukah ada yang berpendapat lain. Tawaran yang sungguh-sungguh menggelitik, membuat kami bertanya atau mengemukakan pendapat yang lain. Inilah kelas yang paling menarik dan menggairahkan bagi kami.... Dua puluh tahun kemudian, kami yang duduk di kelas Pak Harsja, sempat bertemu dan berbincang-bincang dan sependapat bahwa pertanyaan-pertanyaan ataupun sanggahan-sanggahan kami waktu itu sebenarnya lucu-lucu dan tidak bermutu. Akan tetapi, Pak Harsja menanggapi tanpa dibarengi muatan emosi dan selalu mengacu pada kepustakaan atau fakta-fakta yang membuat si penanya, harus membenarkan argumentasinya. Kami belajar dari pengalaman tersebut bahwa acuan kepustakaan atau fakta-fakta amat penting kegunaannya untuk membenarkan sesuatu argumentasi.

"Tanpa kami sadari, melalui



**Alex Sobur**

Dosen Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Bancung

kuliah-kuliah Pak Harsja tersebut, kami diajak menjalani kehidupan akademis, kebebasan akademis, dengan etika akademiknya. Kehidupan akademis yang penekannya pada kejujuran untuk mencari dan menemukan kebenaran dan mengungkapkannya di kelas."

Yang menaraskan pengalaman itu -- yang bisa kita baca sebagai "Kata Pengantar" buku *Etika Akademis* (Edward Shils, 1993) -- publik pembaca kemudian lebih mengenalnya sebagai seorang antropolog Indonesia, pakar antropologi perkotaan, kemiskinan perkotaan, dan multikulturalisme, Parsudi Suparlan.

## Digugat

Kini, persoalan etika akademik kembali mencuat sekaligus digugat, akibat tercorengnya nilai-nilai luhur lembaga pendidikan, khususnya yang terjadi di beberapa institusi pendidikan tinggi.

Misalnya saja, akhir Juli 2017, sebagaimana dilansir sejumlah media massa cetak, tim Ombudsman menemukan kasus dugaan plagiasi oleh Rektor Universitas Halu Oleo, Kendari. Kemudian, 7 September, Tim Evaluasi Kinerja Akademis Kemeristek dan Dikti menemukan keganjilan dalam jenjang Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

"Kebesaran universitas pada hakikatnya adalah karena hasil karya dosen-dosennya," begitu

kata Sydney Hook (1971). Pelbagai aktivitas para dosen dan karya-karya mereka mencerminkan keberhasilan universitas dalam mengemban tugas-tugas yang diharapkan oleh masyarakat dan negara untuk dilaksanakan sesuai etos universitas. Keberhasilan para dosen tersebut, tak bisa terwujud tanpa adanya kepemimpinan universitas dan pejabat-pejabat administrasi universitas yang berbobot. Kepemimpinan yang mampu mewujudkan kebebasan akademis dalam kehidupan kampus. Kebebasan yang dinyatakan oleh Bruce R Williams (1972) dalam karyanya, *University Values and University Organization* yang kemudian dipertegas oleh Edward Shils (1984) lewat *The Academic Ethics*-nya, sebagai bukan kebebasan individual untuk melakukan apa saja yang disukainya, untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, dalam jabatan akademiknya sebagai dosen.

Itu pula sebabnya, karena kegiatan para dosen, yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan masing-masing dan terspesialisasi sesuai keahlian, membuat para dosen, oleh sementara pendapat, dapat digolongkan sebagai kaum profesional. Pelbagai aktivitas profesi senantiasa menuntut adanya pedoman moral yang secara bersamaan tersirat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Jika para dosen digolongkan kaum profesional, lantas apakah juga berarti bahwa

para dosen adalah kaum intelektual?

Tidak semua orang setuju. Salah seorang yang tidak setuju itu adalah Edward W Said. Said, seorang Amerika keturunan Palestina betul-betul menantang kaum intelektual, termasuk kaum intelektual Indonesia.

Yang menarik adalah bahwa Said (1995), sebagaimana ia tegaskan dalam *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures*, melawankan sang intelektual dengan sang profesional. Dalam pandangan Said, profesionalisme jelas menuntut penyesuaian dengan batas-batas objektif dalam bidangnya, tetapi di situ tidak sekadar termasuk hukum-hukum profesinya, melainkan juga bingkai kekuasaan dan kepentingan di dalamnya sang profesional mesti berhasil. Oleh karena itu, seorang profesional harus "bijaksana", tahu batas-batasnya, ia sudah terdomestikasi, dengan begitu sudah bukan intelektual lagi.

Bagi Said, seseorang yang disebut intelektual itu hakikatnya adalah berkenaan dengan pengetahuan dan kebebasan. Pertanyaan yang diajukannya adalah, "Bagaimana orang mengatakan kebenaran? Kebenaran apa? Bagi siapa dan di mana?" Maka, ia tidak menjadi milik siapa-siapa. Oleh karena itu ia sering dianggap berbahaya. Ia boleh saja bersikap akomodatif dan solider dengan kelompok atau komunitasnya, tetapi selalu dengan sikap kritis. Oleh karena itu pula, ia mudah dicurigai sebagai tidak loyal. Ia hakikatnya seseorang yang berjuang sendirian.

Disebabkan keterlibatannya kepada kebenaran, ia justru tidak bisa menjual diri pada pi-

Ole-Ole

cemar

**INDUSTRI pence-  
mar dijerat pidana.**

- Memang harus tegas.

bangkrut

**BISNIS konven-  
sional terancam  
bangkrut.**

- Efek perubahan zaman.

rumah

**PROYEK rumah  
deret terkendala.**

- Belum "klik" antara pemerintah dan warga.

Si Kabayan

hak mana pun. Ia harus menantang "ajaran ortodoksi dan dogma", baik yang religius maupun yang politik. Ia sosok yang mewakili. Di depan publik, ia mewakili suatu pendirian. Menurut Said, seorang intelektual mesti terlibat dalam konflik dengan "para penjaga visi atau teks suci". Oleh karena itu, ia harus berpihak kepada kebenaran.

Kini, dalam kehidupan yang serba pragmatis dan mendahulukan hasil, upaya menuju atau berpihak kepada kebenaran yang digadag-gadag Said itu seperti kian menjauh akibat pelbagai pelanggaran etika yang dilakukan oleh oknum-oknum pejabat akademik atau birokrat kampus. Andaikan aib ini terus dibiarkan, kita tinggal menunggu robohnya integritas keilmuan. \*\*\*